
Katolik di Tanah Karo: Kabanjahe, 1942-1970an

Ranika Br Ginting

Mahasiswa S1 Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan dasar yaitu ingin melihat proses masuk dan berkembangnya Katolik, kehidupan masyarakat setelah menjadi Katolik, dan bagaimana Katolik bertahan di Tanah Karo khususnya tahun 1942 sampai 1970-an. Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana proses misi pada masyarakat Batak Karo dan dinamika sosial penduduk Karo setelah masuknya Katolik. Pemilihan periode 1942 hingga 1970-an karena pada periode ini merupakan awal dan tumbuh berkembangnya Katolik di Tanah Karo. Tahun 1942 merupakan masa krisis karya misi karena pada masa penjajahan Jepang para misionaris ditahan dan adanya paksaan menyembah Dewa Matahari. Sedangkan tahun 1950 hingga 1970an agama Katolik berkembang dan jumlah umat katolik berkembang pesat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Katolik dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat Batak Karo khususnya di Kabanjahe sejak tahun 1942 sampai 1970an. Kesuksesan misi yang diadakan di Tanah Karo khususnya di Kabanjahe didukung oleh beberapa faktor. Pertama adalah usaha para misionaris yang mampu berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat Batak Karo. Kedua, pendirian sekolah-sekolah yang berbasis kepada iman Katolik.

Kata kunci: Kabanjahe, Misi, Katolik, Karo

Abstract

This research has three main goals, namely to examine the introduction and development of Catholicism, changes to the community after conversion and the retention of the Catholic faith in Tanah Karo between the years of 1942 until the 1970s. The main problem is to construct the history of the missionary activities in the Batak Karo land and the social dynamics that resulted from these activities. The period in question is one that saw the conversion of the people in Tanah Karo to Catholicism. The year of 1942 represented a crisis to the missionary activities under the Japanese occupation and the forced honouring of the Japanese sun God. Since the 1950s until 1970s, the spread and number of Catholics in the area has expanded rapidly. The result of the research is that Catholicism has been successful in spreading their faith in Tanah Karo, especially in the area of Kabanjahe. This success was the result of several factors. First, the mission was able to mingle and adapt to Karo Batak society. Second, the founding of mission schools was based on the Catholic faith.

Keywords: Kabanjahe, Mission, Catholicism, Karo

Sumatera Timur dalam sejarah Indonesia merupakan wilayah akhir yang dimasuki oleh Belanda. Salah satu wilayah yang mendapatkan perhatian adalah Tanah Batak. Hal ini ditandai dengan dibukanya perkebunan tembakau sejak tahun 1860. Tidak hanya dari segi ekonominya saja, beberapa tahun setelahnya masuk pula pengaruh agama Kristen Protestan ke Sumatera Timur, khususnya di wilayah pedalaman Batak. Bukti masuknya agama Kristen Protestan ke wilayah Batak ditandai dengan kedatangan misionaris Protestan yang pertama tahun 1861 (Saragih, 2000: 2).

Sumatera Timur mempunyai dua etnis yakni Melayu dan Batak. Etnis Melayu mayoritas beragama Islam dan tinggal di daerah pesisir sedangkan etnis Batak masih memeluk kepercayaan lokal dan tinggal di daerah pedalaman. Letak geografis yang dekat dengan pesisir membuat ekonomi etnis Melayu lebih maju. Masyarakat pesisir lebih banyak berinteraksi dengan pedagang asing yang singgah untuk berdagang. Berbeda dengan daerah Batak yang dikelilingi oleh bukit dan gunung yang terjal. Kondisi geografis dan medan yang sulit membuat pedagang asing enggan untuk datang berdagang. Etnis Melayu juga lebih cakap dalam membangun komunikasi dengan pihak-pihak luar terutama dari Aceh dan Malaya. Kecakapan ini digunakan oleh bangsa Melayu untuk menjalin komunikasi dengan bangsa Batak di pedalaman untuk mendapatkan hasil-hasil alam mereka. Gambaran diatas menunjukkan bahwa bangsa Batak jarang berinteraksi dengan orang luar khususnya sampai tahun 1860-an atau sebelum kedatangan bangsa Belanda (Perret, 2010: 39-46).

Sebelum kedatangan Belanda ke wilayah ini ada suatu kondisi sosial yang sudah lama terbentuk. Istilah Batak mengandung arti budaya, bahasa, dan juga politik yang

mencakup Toba, Karo, Simalungun, Dairi, Angkola, dan Mandailing. Bagi orang Karo yang beragama Muslim sangat sedikit yang mau menyebut mereka dengan istilah Batak. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah orang Karo. Begitu juga dengan Angkola dan Mandailing, yang umumnya beragama Islam, sangat sedikit yang mengakui dirinya adalah Batak. Batak Toba adalah satu-satunya kelompok yang kuat mengakui dirinya sebagai Batak. Bagi orang Batak yang beragama Islam, istilah Batak berarti barbar atau tidak beradab. Batak adalah istilah yang diberikan oleh orang Islam kepada mereka yang memakan babi. Bagi masyarakat di Sumatera Timur, Batak merupakan pembeda antara suku Jawa, Melayu, dan Orang Islam. Batak juga sering dihubungkan dengan praktek kanibalisme. Laporan-laporan pengembara Barat yang menjelajahi Nusantara pada abad ke-13 sampai abad ke-16 menyebutkan "Batak makan orang dan Batak Berekor". Menurut Anderson yang menjelajahi Pantai Timur Sumatera tahun 1823 kanibalisme Batak bukanlah menjadikan manusia sebagai makanan melainkan lebih untuk menjunjung tinggi rasa marah kepada musuh dalam situasi perang (Sinulingga, tt).

Sejak dibukanya perkebunan tembakau oleh pihak swasta Belanda di Sumatera Timur sering terjadi kenakalan kerja para kuli kontrak. Pemerintah Belanda menganggap kenakalan ini merupakan suatu ancaman bagi kegiatan kerja di perkebunan. Oleh karena itu, pemerintah Belanda sepakat untuk mendatangkan misionaris Protestan untuk memberikan pelajaran agama bagi para kuli kontrak.

Pelajaran agama yang diberikan di perkebunan ternyata memberikan dampak lain. Para kuli kontrak yang sudah mempelajari Kristen Protestan turut mengajak sanak-saudaranya yang berada di daerah

pedalaman Batak untuk mengenal tentang Kristen Protestan. Melalui informasi yang diperoleh dari kuli kontrak, para misionaris Protestan mulai menjelajahi pedalaman Batak dan berusaha membangun Protestan di tengah-tengah masyarakat Batak yang masih menganut kepercayaan lokal.

Sepuluh tahun setelah misionaris Protestan berkarya, misionaris Katolik datang ke Tanah Batak. Namun kedatangan misionaris Katolik kurang mendapat respon yang positif dari kalangan pengusaha yang terlebih dahulu memeluk agama Protestan. Untuk menghindari terjadinya pengajaran agama yang sama antara Protestan dan Katolik dibuatlah peraturan larangan tentang penyebaran agama ganda (Bank, 1999: 35).¹

Para misionaris Katolik mulai melihat daerah-daerah lain di Sumatera yang belum banyak dipengaruhi Protestan. Pada saat itu Padang menjadi pilihan yang aman untuk melakukan ekspansi agama Katolik kepada masyarakat. Pada tahun 1902 misionaris Katolik memulai kembali misi (sebutan dalam penyebaran agama Katolik) yang sempat terhenti karena meninggalnya Pastor Caspar de Hesselle pada 31 Agustus 1854. Pastor tersebut merupakan misionaris Katolik pertama yang mengunjungi Sumatera dan tertarik untuk menyebarkan Katolik disana. Minimnya pengetahuan Pastor Caspar de Hesselle tentang kebudayaan suku-suku di Sumatera, medan alam yang sulit, perbedaan budaya diantara keduanya membuat Katolik sulit untuk masuk dalam kehidupan sosial masyarakat Sumatera (Steenbrink, 2007: 325). Oleh sebab itu misi sempat terhenti.

Usaha misionaris Katolik membuka kembali misi di Sumatera membuahkan hasil. Pada tanggal 30 Juni 1911 dibentuklah Prefektur Apostolik Sumatera² yang berkedudukan di Padang. Terbentuknya Prefektur Apostolik Sumatera ternyata memudahkan misionaris Katolik dalam menyebarkan agama Katolik sehingga karya misi dilanjutkan ke daerah-daerah Batak, termasuk Tanah Karo.

Penyebaran agama Katolik di Tanah Batak tidak semudah mendirikan Katolik di Padang. Selain karena kurangnya dukungan dari pemerintah Hindia Belanda, izin untuk mendirikan misi disana belum juga diperoleh dari pimpinan pusat. Oleh karena itu para misionaris Katolik berusaha meminta bantuan kepada pastor-pastor di Padang, Sawah Lunto, dan Bukit Tinggi untuk memperoleh izin menyebarkan misi di wilayah Karo (Joosten, tt: 99).

Tantangan lain yang harus dihadapi misionaris Katolik di Tanah Batak adalah wilayah ini terlebih dahulu di masuki agama Protestan, sehingga masyarakat tidak bisa membedakan antara Katolik dan Protestan. Misionaris Protestan adalah pelopor dalam menanamkan kekristenan di tengah-tengah masyarakat Sumatera. Para misionaris *Rheinische Missionsgesellschaft* dari Barmen-Wuppertal Injil sudah memulai zending (penyebaran agama Protestan) sejak tahun 1861 dilembah Silindung dan tahun 1901 penyebaran agama Protestan sudah memasuki Simalungun dan Karo (Mawi, 2000: 21). Para misionaris Protestan menyebarkan agama Protestan dengan cara

¹ Untuk mengatur misi maka pemerintahan Belanda mengatur kebijakannya dalam Undang-Undang pasal 123 yakni bentuk pelarangan mengadakan zending berganda. Hal ini untuk menghindari bentrokan antar sesama pemeluk agama.

² Prefektur Apostolik Sumatera merupakan suatu lembaga yang ada dalam susunan gereja Katolik yang mengurus segala sesuatu tentang karya misi Katolik di Sumatera. Wawancara dengan Pastor Leo Joosten seorang pastor, penulis, dan peneliti masyarakat Karo tanggal 12 Oktober 2012 pukul 09.30 WIB di Museum Karo Berastagi.

damai dan dilakukan dari pedalaman sampai pesisir kota (Mawi, 2000: 21).

Proses penyebaran agama Kristen di Tanah Batak memang termasuk lambat sebab wilayah ini dimasuki terakhir oleh para misionaris di Indonesia. Wilayah ini juga dipengaruhi oleh minat pengusaha-pengusaha perkebunan tembakau. Permintaan pengajaran agama Kristen di daerah perkebunan tembakau oleh pemerintahan Belanda bukan untuk mendukung iman Protestan maupun Katolik, melainkan untuk mendukung hubungan perdagangan dan sebagai upaya stabilitas politik.

Daerah-daerah yang masih terikat dengan agama kepercayaan lokal, termasuk Tanah Karo juga sulit di masuki para misionaris. Misionaris dianggap ancaman bagi masyarakat yang terikat dengan warisan budaya dan ritual-ritual adat. Kebiasaan yang dianggap animisme oleh misionaris seperti melihat hari baik dengan sistem kalender, alunan gendang dalam ritual adat, penghormatan terhadap roh nenek moyang, kebiasaan adat lainnya merupakan ancaman bagi mereka (N. Siahaan, 1964: 43-8). Namun, usaha-usaha baik dan komunikasi yang intens terus dilakukan misionaris untuk menarik minat masyarakat Karo mengenal Kristen Protestan dan Katolik.

Dengan masuknya agama dari luar seperti Katolik, ada perubahan pemikiran atau penetrasi kebudayaan dari luar terutama bagi pemeluk agama tersebut (Bangun, 1986: 49). Berangsur-angsur, salah satunya berkat usaha agama Kristen menyebarkan ajaran-ajarannya, animisme perlahan-lahan semakin ditinggalkan. Misionaris berusaha memberantas kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Kristen seperti pemujaan kepada arwah nenek moyang, magis dan lain-lain. Usaha nyata itu salah satunya berhasil menghapuskan benteng *animism parbaringin* di Tapanuli

Utara tahun 1883 oleh Dr. Nomensen pemimpin R.M.G. di Tanah Batak yang mempengaruhi pemerintahan Belanda untuk mengeluarkan larangan menyelenggarakan "sadjian bius" dan pembatasan memainkan instrumen-instrumen musik Batak (N. Siahaan, 1964: 43).

Pada tahun 1925 beberapa keluarga Batak di Medan memberikan diri (aku gak ngerti apa maksud verb ini) menjadi Katolik. Jumlah orang Batak yang menjadi Katolik terus meningkat sehingga pada tahun 1927 diangkat seorang pastor khusus bernama P. Marianus Spanjers untuk mengurus pemeliharaan rohani orang Batak. Sejak bertambahnya permintaan orang-orang Batak kepada misi Katolik maka sekarang tugas misi bertambah bukan hanya mengkristenkan orang Batak yang ada di kota dan daerah pantai saja melainkan juga yang ada di daerah asalnya (Mawi 2000: 24).

Masa Krisis Karya Misi di Tanah Karo (1942-1945)

Pada tahun 1942 terjadi perpindahan kekuasaan dari pemerintah Belanda ke pemerintah Jepang. Kekalahan Belanda atas Jepang berimplikasi buruk terhadap misi Katolik. Selain menuntut penyerahan politik, pemerintah Jepang juga menuntut ketaatan rakyat terhadap Tenno, Kaisar Jepang, maka umat beriman Katolik dicurigai dan diawasi oleh *Kempetai* (dinas rahasia Jepang) (Boelaars, 2005: 117). Sekolah-sekolah peninggalan Belanda banyak yang dibekukan dan misionaris dilarang masuk ke Indonesia sehingga bantuan finansial serta perlengkapan misi terhenti. Pastor dan pendeta yang sedang menjalankan misi ditahan, termasuk Pastor Elpidius yang sedang berkarya di Kabanjahe dipenjarakan di kamp tahanan Siringoringo, Labuhan Batu.

Para misionaris yang berkarya di tanah misi diputus hubungannya dengan umat.

Akibatnya karya misi yang baru saja dimulai terhambat dan penggembalaan hidup rohani umat terancam. Kondisi ini memaksa para misionaris Belanda menunjuk katekis pribumi untuk melanjutkan karya misi Gereja. Katekis menjadi pemimpin atas gereja setempat dan tugas utama mereka adalah memelihara segala inventaris gereja dan menggalang persatuan umat. Untuk melanjutkan karya penggembalaan dan melindungi inventaris gereja, katekis diperkenankan tinggal di pastoran sementara (rumah para imam) (Tumanggor, 2009: 2).

Pada tahun 1943 pemerintah Jepang melakukan pengeledahan besar-besaran terhadap inventaris gereja. Tentara Jepang juga memeriksa dan menahan para katekis untuk dimintai pertanggungjawaban mereka dalam penyebaran agama. Pada masa ini tentara Jepang mengancam penduduk dan disuruh menyembah Matahari setiap pagi. Pemerintah Jepang juga menyuruh pemuda Karo beramai-ramai menjadi tentara Jepang yang diberi nama *Giyugun* atau *Heiho*. Kondisi ini membuat umat Katolik mengalami ketakutan dan kekalutan (Sinuraya, 2002: 98-103).

Perampasan terhadap inventaris gereja membuat umat Katolik untuk sementara mengadakan ibadah di rumah-rumah. Untuk mencari tenaga katekis yang baru dan pemikiran yang baru, umat mulai membangun komunikasi antar daerah. Umat yang berada di Kabanjahe mulai berkomunikasi dengan sesama Katolik yang berada di Dairi, Pematangsiantar, dan Balige. Upaya tersebut berbuah hasil berkat kunjungan katekis senior dari Pematangsiantar (Tumanggor 2009: 3).

Membangun kembali Gereja Katolik Pasca Kemerdekaan (1945-1948)

Selama masa penahanan dan pengasingan misionaris, kondisi Gereja Katolik di Tanah Karo kacau dan hampir mati.

Kaum katekis tidak bisa bebas bergerak di masa penjajahan Jepang. Setelah masa penjajahan Jepang selesai dan kemerdekaan Indonesia diproklamasikan para misionaris yang ditawan dibebaskan. Para pastor, suster dan bruder Belanda tetap berada di kamp pengasingan di Medan karena ketidakstabilan dan ketidakamanan situasi akibat konflik antara pejuang kemerdekaan Indonesia dengan Belanda. Pastor Elpidius OFM Cap juga belum bisa kembali ke Kabanjahe, sehingga misi Gereja Katolik di Karo tersendat.

Karena situasi kurang menguntungkan, pimpinan awam beriman di Karo dan Tapanuli mendesak pimpinan gereja di Medan untuk mengambil tindakan. Atas usaha dan permintaan umat, Mgr. Brans OFM Cap akhirnya mengontak pimpinan Gereja Katolik di Jawa. Pada tahun 1947 Mgr. A. Soegijapranoto, S.J., (“Uskup Agung Semarang”) mengutus Pastor Sutopanitro SJ ke daerah Tapanuli. Pada bulan Mei 1947 tibalah Pastor Sutopanitro di Sumatera Utara. Selama tiga bulan Pastor Sutopanitro mengunjungi semua paroki. Kunjungan ini besar artinya bagi umat Katolik Sumatera Utara, termasuk Karo (Tumanggor, 2009: 4).

Dalam kurun waktu ini, misionaris Belanda belum bebas bergerak ke Tanah Karo. Misionaris Belanda melakukan tugas misi dari Medan dengan dibantu awam dan kaum religius pribumi. Kondisi ini berlangsung sampai agresi militer Belanda.

Gereja Katolik di Karo Menuju Arah Kemandirian (1948-1970)

Pada tahun 1950, sesudah berakhirnya masalah dan persoalan dengan Belanda dan pengakuan Indonesiasecara *defacto*, keadaan Gereja Katolik di Indonesia termasuk Tanah Karo mengalami kemajuan. Ada kebebasan yang prinsipil bagi agama dan minimnya

rintangan dari pemerintah memudahkan pengembangan misi selanjutnya.

Hambatan dari pemerintah pada saat itu hanya menyangkut peraturan imigran yang ada di Indonesia. Ditinjau dari sudut kebangsaan ada 90% tenaga misi asing yang sedang berkarya di Indonesia (Boelaars, 2005: 127). Status “orang asing” merupakan titik rawan dalam melanjutkan karya misi. Dalam memorandum intern Kawali dijelaskan bahwa “kebangsaan tenaga-tenaga misi di Indonesia memainkan peranan yang penting sekali”. Artinya akan lebih mudah menjalankan misi jika misionaris asing berubah kewarganegaraan menjadi warga negara Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan ini, petinggi Gereja Katolik meminta dispensasi dari pemerintah. Pada tahun 1949-1951, pemerintah akhirnya memberikan kemudahan kepada orang asing untuk mengubah kewarganegaraannya menjadi warga negara Indonesia (Boelaars, 2005: 127-8). Pada saat itu banyak misionaris Katolik yang mengubah kewarganegaraannya.

Kemajuan Gereja Katolik di Tanah Karo juga ditandai dengan dibukanya Paroki Kabanjahe dan stasi-stasi baru di Tanah Karo. Kabanjahe semula bergabung dengan Paroki Saribudolok. Paroki Kabanjahe mulai dirintis pada tanggal 3 Agustus 1948 oleh Pastor Maximus Brans OFM Cap dan Pastor Elpidiusvan Duynhoven OFM Cap dan diberkati pada tanggal 19 Desember 1948 oleh Mgr. Brans OFM Cap. Dalam menjalankan tugas mereka dibantu oleh seorang guru agama yaitu Nimbasi Purba (Joosten, 2006: 2).

Perkembangan misi di daerah Karo menunjukkan keberhasilan yang cukup baik, walaupun agama Katolik belum dapat diterima secara sepenuhnya oleh agama *sipemena* (agama asli masyarakat Karo). Namun keadaan ini berubah pada tahun 1965 ketika G30S meletus. Dampak politik

dari meletusnya G30S adalah meningkatnya kehidupan rohani dikalangan masyarakat Karo dan Indonesia pada umumnya. Pada masa pemberontakan Partai Komunis Indonesia, Gereja Katolik dengan kerja keras berusaha mengatasi kekejaman yang terjadi di mana-mana. Gereja Katolik mengumandangkan bahwa yang harus dimusuhi adalah ideologi yang jahat bukan orangnya. Sambil mengobati luka-luka batin umat Katolik didorong untuk ikut aktif dalam proses pembangunan masyarakat dan negara dari situasi yang porak poranda. Kegagalan panen di mana-mana menyebabkan wabah kelaparan dan penyakit berjangkit. Gereja mengulurkan tangan dengan membagikan sumbangan pangan dan obat-obatan dari sesama umat Katolik luar negeri. Inflasi yang melejit tinggi nyaris melumpuhkan perekonomian. Gereja ikut serta mengembangkan koperasi dan menggalakkan semangat menabung. Ungkapan kasih dan perhatian umat Katolik itu mendapat tanggapan positif dari rakyat kebanyakan. Banyak orang belajar agama Katolik dan memberikan diri dibaptis. Jumlah umat Katolik Karo menjadi berlipat ganda. Implikasi positifnya adalah tuntutan akan penguatan stasi-stasi dan pembukaan stasi baru. Pada masa ini umat katolik Karo meningkat tajam (Tumanggor, 2009: 4). Karya pelayanan kepada umat juga meningkat seiring dibangunnya gereja-gereja di stasi baru dan sekolah-sekolah. Melalui siswa-siswi agama dan gereja disebarkan.

Pendirian Gereja Katolik Santa Perawan Maria Kabanjahe

Keberhasilan misionaris dalam menyebarkan kekatolikan tercermin dari hidupnya perkumpulan umat Katolik di Kabanjahe. Salah satu bukti pertumbuhan umat adalah pendirian bangunan gereja. Gereja Katolik Kabanjahe untuk pertama kalinya berdiri diatas tanah-tanah suster SFD (Suster Fran-

siskanes Dongen). Karena keuangan yang masih terbatas saat itu maka para pastor dan suster berembuk dan menjadikan kapel para susteran untuk dijadikan sebagai gereja pertama. Gereja Katolik ini diresmikan pada 19 Desember 1948 diberkati oleh Mrg. Brans.³ Gereja yang pertama ini sangat sederhana dan tidak cukup menampung banyak umat. Jendelanya juga masih terbuka. Pada waktu itu ada guru agama bernama Nimbasi Purba yang pindah ke Kabanjahe untuk menjadi tenaga pengajar umat. Bertahun-tahun umat bertahan dengan keadaan gereja yang memang membutuhkan perbaikan disana-sini. Beruntunglah pada tahun 1956 dibangunlah sebuah gereja baru yang lebih besar dan layak. Gereja lama tersebut kemudian dijadikan gudang sementara dan setelahnya dibangun juga nopisiat baru.⁴

Gereja Katolik pertama yang pertama diberi nama Santa Perawan Maria yang terletak di Jalan Letnan Rata Perangin-angin Kabanjahe. Gereja ini bisa dibangun berkat dukungan yang besar dari umat. Semua pembiayaan gedung bangunan menggunakan pengelolaan dan keuangan dari umat. Tidak mengherankan apabila diadakan sebuah perayaan besar pada saat peresmian gereja yang baru.⁵

Untuk meresmikan gereja yang baru tersebut maka diundanglah banyak pastor dalam perayaan misa pemberkatan gereja. Dalam perayaan misa juga, para pastor mengenakan bulang-bulang dan ulos karo sebagai tanda kesatuan dengan umat Karo. Banyak umat berdatangan dari stasi lain dalam perayaan misa tersebut. Makan besar

dan acara ramah tamah pun diadakan setelah kegiatan misa. Semua umat bergembira dalam menyambut peresmian gereja baru tersebut.⁶ Tidak sia-sia pengorbanan para misionaris dan peran serta umat dalam membangun misi di Kabanjahe.

Setelah perayaan misa tersebut diadakanlah acara makan bersama untuk semua umat. Dalam kesempatan ini juga digunakan antar umat untuk saling melepaskan rindu dengan sanak saudara yang ada di stasi lain yang datang dalam perayaan misa pemberkatan gereja tersebut.⁷

Pembangunan Sekolah-sekolah Katolik di Tanah Karo

Tanah Karo bukanlah tempat yang mudah untuk dimasuki misi. Selain medan yang sulit, kebudayaan batak yang dekat dengan praktek animisme, pola pikir yang berbeda dengan orang barat, dan perbedaan bahasa adalah sebuah kesulitan. Di tambah lagi, daerah ini sudah lebih dulu dimasuki oleh Kristen yakni Gereja Batak Karo Protestan. Salah satu alasan terbesar bagi masyarakat Karo apabila disuruh memilih antara Protestan dan Katolik terletak pada tata peribadatnya. Katolik bersifat umum dan universal sedangkan GBKP bersifat khusus dan kental dengan budaya karo. Melihat tantangan ini, untuk menghidupkan umat misi disebarkan dengan karya nyata. Salah satu usaha itu adalah pendirian sekolah-sekolah yang berbasis nilai-nilai Kekatolikan. Buah-buah keberhasilan itu bisa dilihat di masa-masa sekarang dimana sekolah Katolik diminati oleh banyak masyarakat.

³ Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven, (Koleksi Pastor Leo Joosten, 2015), tanpa halaman.

⁴ Wawancara dengan Ngadep Tarigan seorang guru di SMP Xaverius dan katekis Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 12 Oktober 2014 pukul 13.00 WIB di Jalan Rata Perangin-angin Kabanjahe.

⁵ Wawancara dengan Jumba Min Br Bangun seorang umat di Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 16 Oktober 2014 pukul 14.00 WIB di Simpang Katepul Kabanjahe.

⁶ Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven, 2015, tanpa halaman.

⁷ Wawancara dengan Jumba Min Br Bangun seorang umat di Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 16 Oktober 2014 pukul 14.00 WIB di Simpang Katepul Kabanjahe.

Sekolah Katolik di masa awal didirikan memang dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat. Di sekolah Katolik, setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti tata cara pendidikan Katolik termasuk dalam hal berdoa. Di sekolah ini juga pengajaran agama yang diikuti siswa adalah agama Katolik. Cara ini terbukti berhasil karena melalui sekolah pewartaan tentang Katolik akhirnya tersebar dan penambahan umat juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.⁸

Sekolah Katolik juga menjadi faktor pendukung peningkatan jumlah umat pada saat peristiwa Gestok tahun 1965. Setelah tamat banyak anak-anak yang dikirimkan pastor untuk mengikuti SGA (Sekolah Guru Agama), perawat, dan pastor ke Jawa. Sejak kedatangan Pastor Elpidius Van Duynhoven OFM Cap tahun 1937-1939 sudah dibuka semacam sekolah dasar kelas III di Sukajulu/Tigajumpa bernama *Volkschool*. Namun karena penginteriran yang dilakukan Jepang di tahun 1942 karya misi sempat mengalami hambatan sampai tahun 1948-1949. Di tahun 1948 Pastor Yohannes Leonardus Brans OFM Cap tiba di Kabanjahe membantu Pastor Elpidius Van Duynhoven OFM Cap dan tinggal di kompleks rumah susteran Kabanjahe (Ginting, 2014: 2).

Tahun 1950 Pastor Yohannes Leonardus Brans OFM Cap mengadakan musyawarah tokoh umat di rumah Ferdinan Napitupulu untuk membicarakan pembukaan sekolah Katolik. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan wajah pelayanan gereja Katolik yang agak tersendat-sendat karena Zending Protestan (GBKP). Dalam pertemuan itu dibahas tentang pembangunan sekolah SMP di Kabanjahe. Maka mulailah disusun

pasal-pasal Anggaran Dasar Badan Pengurus yang ditulis oleh Paulus Suruhén Ginting dan diajukan kepada Uskup Vikaris Apostolisch Medan, Mgr. Mathias Brans OFM Cap pada tahun 1951-1952 (Ginting, 2014: 2). Berikut adalah daftar Sekolah Katolik yang didirikan sebelum tahun 1970.

1. SMP Katolik Sint Xaverius Kabanjahe

Sekolah pertama yang dibangun adalah SMP Katolik SintXaverius Kabanjahe. Sekolah ini dibuka mulai 21 Juli 1951 dengan keterbatasan jumlah guru, murid, dan masalah tempat tinggal murid (asrama). Untuk mendapatkan tenaga pengajar yang berkualitas dan terpercaya Pastor Yohannes Leonardus Brans OFM Cap pergi ke Pematang Siantar dan meminta kesediaan Raja Kutana Sitepu untuk menjadi kepala sekolah sekaligus guru di sekolah tersebut. Raja Kutana Sitepu adalah seorang guru OVVO (*Opleiding School Volks onderwijors*) di Pematang Siantar. Selain itu ada juga Molan Calvin Saragih, alumnus *Normaalschool Padang Panjang* dari Purba Hinalang, Simalungun Atas, Sutan Sulaiman Siregar, F. Napitupulu dan Paulus Suruhén Ginting. Sekolah tersebut pada awalnya memang menghadapi persoalan keterbatasan jumlah guru tapi seiring berjalannya waktu sekolah tersebut bahkan mengalami banyak perkembangan. Di tahun yang sama dibangun asrama bagi pelajar-pelajar yang datang dari kampung. Setelah lulus dari SMP Xaverius, Pastor Brans mengirimkan murid-murid wanita ke Rumah Sakit Barromeus Bandung, Rumah Sakit Carolus Jakarta, Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, Rumah Sakit Elisabeth Semarang dan Surabaya, Rumah Sakit Charistas Palembang, Rumah Sakit Tomohon dan rumah sakit lain.⁹

⁸ Wawancara dengan Ngarap Ginting seorang guru Sint Xaverius dan katekis Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 15 Oktober 2014 pukul 12.00 WIB di Simpang Katepul Kabanjahe.

⁹ Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven, 2015, tanpa halaman.

Setelah mengalami perkembangan SMP Xaverius mendapat nama yang baik di Tanah Karo, mulai dari kecamatan Mardingding, Payung/Tigaderket, Munte sampai Tigapanah. Sejalan dengan mulai masuknya anak-anak didik di SMP maka hal itu memudahkan tugas-tugas evangelisasi ke kampung-kampung karena mulai ada pengertian tentang agama. Jumlah murid di sekolah tersebut terus menerus mengalami peningkatan termasuk murid-murid dari kalangan yang kurang mampu. Para orangtua yang bertani terkadang hanya mampu membayarkan uang sekolah anak-anaknya dengan beras.¹⁰ Pihak sekolah mengusahakan mengatasi persoalan ekonomi tersebut melalui program pemerintah. Berkali-kali mereka mengusahakan agar sekolah tersebut bisa mendapatkan bantuan resmi dari pemerintah. Akhirnya hal tersebut dapat terwujud melalui S. K. Menteri P dan K tertanggal 23-11-1956 no. 89633/B. Sejak dikeluarkannya keputusan tersebut maka peningkatan status sekolah sudah resmi menjadi berbantuan. Tidak hanya sampai disitu saja, sekolah juga mengusahakan bantuan subsidi sekolah dari pemerintah. Hal itu juga dikabulkan melalui S. K. Menteri P dan K tanggal 27-7-1964 no. 17298/BS/BI terhitung 1 Agustus 1963 menjadi berstatus bersubsidi penuh. Tidak hanya bantuan untuk murid saja yang diusahakan melainkan juga tenaga pengajar di sekolah tersebut. Di tahun yang sama pula, yayasan berhasil memperjuangkan beberapa guru negeri seperti R.K. Depari, Salim Ginting, B. Lingga, Naik Ginting, dll menjadi pegawai Negeri Sipil. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1978 maka semua guru subsidi secara otomatis menjadi pegawai negeri sipil terhitung sejak 1 April 1978 (Ginting, 2014: 3).

2. Pembukaan Frobelschool, TK, dan Sekolah Dasar (SD)

Tanggal 25 Juli 1954 rombongan pertama suster-suster kongregasi Fransiskanes Dongen, yaitu Sr Konstantine Kantera, Sr Bibiana, Sr Maria Magdalena, Sr Mauritsine Van Bavel, Sr Johanna Henrika Meekel dan Sr Antonietta yang bertugas ke Seribudolok datang ke Kabanjahe. Pimpinan yang pertama dalam kongregasi ini adalah Sr Konstantine Kanters. Suster Fransiskanes Dongen adalah susteran yang fokus pelayannya dalam bidang pendidikan. Susteran ini berpusat di Medan. Keseriusan suster-suster Fransiskanes Dongen tampak melalui dibukanya Frobelschool (sekolah taman kanak-kanak) di bawah pimpinan Sr. Bibiana. Setelah mendapatkan respon yang baik dari masyarakat maka terhitung tanggal 1 Agustus 1955 dibawah pimpinan Sr Konstantine Kanters mendirikan Sekolah Rakyat (sekarang SD) bernama Sekolah Rakyat Santo Joseph (Joosten, 2006: 123). Hubungan baik antara pastor, ketua yayasan, dan Kongregasi Suster Fransikanes Dogen membuat sekolah secara resmi dibawah naungan yayasan Sint Xaverius. Bersama-sama mereka memperjuangkan status yuridis berupa subsidi yang berhubungan dengan instansi pemerintah dan para suster aktif menangani urusan uang sekolah dan gaji guru. Salah satu buah dari perjuangan itu adalah di tahun 1958 sekolah ini resmi mendapatkan status berbantuan dan bersubsidi dengan S. K. Gubsu tanggal 19-9-1966 no 342/ XII/ GSU (Ginting, 2014: 4).

Atas restu dari Pastor Licinius Fasol maka ketua Yayasan P.S. Ginting memperjuangkan untuk membuka cabang sekolah SD menjadi tiga bagian yakni Sint. Xaverius

¹⁰ Wawancara dengan Ngadep Tarigan seorang guru di SMP Xaverius dan katekis Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 12 Oktober 2014 pukul 13.00 WIB di Jalan Rata Perangin-angin Kabanjahe.

I, II, dan III. Dengan keadaan ini hak formasi guru menjadi 3X6 ditambah 3X1 ditambah 3 pesuruh sehingga *qua operasional begrot-ing* yayasan diringankan sebab guru-guru dan pegawai digaji oleh pemerintah daerah. Alokasi gaji guru yang semula menjadi tanggung jawab yayasan digunakan untuk pembangunan dan perlengkapan gedung sekolah. Beberapa suster juga diangkat menjadi guru subsidi sehingga secara tidak langsung juga membantu biara suster. Walaupun sering terjadi mutasi suster dari pimpinan namun para suster tetap aktif mengurus SD. Ada ketenangan bagi para orangtua dan murid dengan kehadiran para suster-suster di sana. Hal itu mungkin terjadi karena banyak anak-anak dan orangtua yang kagum pada cara hidup mereka. Dengan berhasilnya yayasan memperjuangkan pengangkatan guru-guru subsidi dan pesuruh/pegawai maka periode sulit mengenai pembiayaan operasional sekolah pelan-pelan dapat teratasi. Yayasan juga memperjuangkan jaminan hari tua bagi pegawai-pegawainya melalui peraturan pemerintah No. 13 Tahun 1978 dengan jalur PNS (Ginting, 2014: 5).

3. SMP Maria Goretti Kabanjahe

SMP Maria Goretti Kabanjahe semula bernama SKKP Maria Goretti. Sekolah ini didirikan oleh suster-suster Fransikanes Dogen yang pada mulanya bertujuan untuk memajukan pendidikan kejuruan-kewanitaan. Berangkat dari problematika sosial di Tanah Karo yakni tentang emansipasi wanita maka pada tanggal 1 Agustus 1954 membuka Sekolah SKP (Sekolah Kepandaian Puteri). Pemimpin sekolah ini adalah Suster Maria Magdalena Van Der Aa sekaligus direktise pertama dari SKP Maria Goretti. Gedung permanen milik Kongregasi dapat menampung beberapa kelas dan pengajarannya dibantu

juga oleh guru-guru awam. Sekolah ini juga menyediakan asrama bagi peserta didiknya (Ginting, 2014: 5).

Sekolah Kepandaian Puteri sangat diminati oleh anak-anak wanita lulusan SD yang datang dari berbagai desa, mulai dari Tiganderket sampai Buluh Berteng. Di luar pendidikan formal dan agama Katolik murid-murid yang tinggal di asrama biasanya menjadi anggota koor inti di gereja dibawah pimpinan suster asrama.¹¹ Selain di Kabanjahe, Sekolah Kepandaian Puteri juga ada di Seribudolok yang langsung ditangani oleh Yayasan Setia di Medan. Berdasarkan S. K. Menteri P dan K yakni PP 32 Tahun 1958 no. 89633 tanggal 23-11-1956 dan status subsidi penuh dengan S.K. tanggal 9 September 1964 No. 22072/BS/BII.

Tahun 1979 Sekolah Kepandaian Puteri berubah nama menjadi SMP Maria Goretti sesuai dengan kebijakan Mendikbud tanggal 1 Juli 1979 No. 42047/D.I/79 dan berlaku untuk seluruh Indonesia. Di yayasan tugas-tugas bendahara di pegang oleh suster kongregasi yakni Sr Y. H. M. Meekel sesuai S. K. dan Anggaran Dasar Yayasan dengan dibantu oleh orang kepercayaan pastor dan suster yaitu Rami Tarigan yang berstatus sebagai pegawai subsidi. Masalah keuangan dibimbing langsung oleh Sr Y. H. M. Meekel dan diawasi oleh Pastor Lici. Guru-guru dan pegawai dari SKP/ SMP Maria Goretti Kabanjahe juga telah mendapatkan status subsidi tahun 1978 dengan PP 13 Tahun 1978 ditetapkan menjadi Pegawai Negeri Sipil diperbantukan/ dipekerjakan pada sekolah swasta. Dalam proses pengintegrasian ini, kepala sekolah Ibu Sebastian br Bangun yang lulusan SGKP menetapkan suaminya Benyamin Ngarap Ginting lulusan PGSLTP serta guru subsidi SMP St. Xaverius

¹¹ Wawancara dengan Ngadep Tarigan seorang guru di SMP Xaverius dan katekis Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 12 Oktober 2014 pukul 13.00 WIB di Jalan Rata Perangin-angin Kabanjahe.

alumnus Colloge de Brito Yogyakarta setelah berkonsultasi dengan suster dan pastor. Dengan dikeluarkannya PP 28 Tahun 1981 maka SMP Maria Goretti menjadi status disamakan. Potensi tenaga guru negeri yang secara tahap demi tahap diperjuangkan oleh yayasan mendekati titik optimal dengan meringankan biaya operasional (Ginting, 2014: 6).

4. Pembukaan SPG Don Bosko di Kabanjahe

Di tahun 1957 pernah di coba pula pembukaan SPG di sore hari yang diasuh oleh korps guru untuk menolong para guru SD untuk meningkatkan ilmunya dengan memperoleh ijazah SGA yang mulai ujian tahun 1958 dicapai banyak hasilnya dibawah asupan Raja Kutana Sitepu dan dipimpin oleh P.S. Ginting. Namun karena sudah banyak guru SD yang berizazah dan SGA Negeri sudah memberikan peluang luas maka SGA Don Bosko ditutup (Ginting 2014: 7).

5. Pembukaan SMA RK Kabanjahe

Tanggal 1 Agustus 1960 dibuka kelas I SMA dipimpin oleh Sdr. Bukit Ginting. Beliau adalah salah satu murid utusan yang dikirim oleh Pastor Brans ke Sekolah Guru Siantar. Beliau juga lulusan Ilmu Bumi di Semarang dan setelah lulus pernah juga menjadi guru STM di Medan. Masalah ketenagakerjaan guru lama memerlukan penanganan yang serius karena sering kali terjadi masalah-masalah yang serius. Misalnya saja di tahun 1964-65 para guru dari kelompok marhaen/PNI secara serentak mengundurkan diri dengan alasan honor yang tidak sebanding. Akibat peristiwa ini, ketua yayasan P.S. Ginting sempat terancam nyawanya karena gejala politik saat itu. Beliau yang juga merupakan ketua dari Partai Katolik

dengan tegas menolak ormas lain di dalam pelayanan gereja. Untungnya permasalahan tersebut dapat teratasi dengan memobilisasi tenaga Katolik non-edukatif seperti Drs. Adat Perangin-angin dan dokter medis yang rela membantu untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi. Selain itu, terus juga dilakukan upaya-upaya dalam mencari guru-guru pengajar seperti Sdr. Rapat Romanus Purba, Arma Diaminus Tarigan dan Paksana Ginting untuk melengkapi staf pengajar di sekolah. Semua bantuan itu juga tak luput dari peran Pastor H.Y. Kramer dan subsidi dana dari Ichrom seorang muslim yang tinggal di Depok. Kendatipun permasalahan-permasalahan masih ada namun sekolah ini resmi mendapatkan subsidi penuh dari pemerintah tanggal 30 Desember 1966 dengan S.K. No. 4768/B.S./B.II (Ginting 2014: 7).

Pemekaran Stasi-stasi Baru di Paroki Kabanjahe

Kemampuan misionaris berbaur dengan kebudayaan Karo mendapat respon yang positif dari masyarakat. Masyarakat mulai terbuka dan memberikan diri untuk menjadi bagian dari gereja Katolik. Jumlah umat yang terus bertambah membuat gereja Katolik di Tanah Karo melakukan pemekaran stasi-stasi baru.

Stasi merupakan komunitas kaum beriman kristiani dalam batas-batas wilayah teritorial tertentu (biasanya dalam satu desa) dan merupakan bagian integral dari paroki yang dibangun untuk mempermudah pelaksanaan reksa pastoral paroki. Struktur dan kepengurusannya diatur menurut besar-kecilnya jumlah umat. Berikut adalah daftar stasi yang berhasil didirikan misionaris sampai tahun 1970-an:

Stasi-stasi yang dibangun di Tanah Karo tahun 1939-1975

Tahun peresmian	Nama Stasi yang di buka
1939	Sukajulu dan Berastagi.
1948	Kabanjahe.
1950	Dokan.
1953	Kandibata, Suka, Talimbaru, Singgamanik.
1955	Seberaya, Tigabinanga, Tiga Panah, Lau Simomo.
1956	Bawang, Cuncang/Suka Mandi.
1958	Panembatu.
1962	Jinaman.
1963	Kacaribu, Rumamis, Berastepu, Sukadamai, Sukanalu, Lambalang.
1964	Ajibuhara, Tanjung Barus, Rumah Rih, Sarimunte.
1965	Kutabuluh, Doulu
1966	Batu Karang, Cingkes, Guru Singa, Paribun, Surbakti, Beganding, Munte, Tanjung Merawa/Tiga Nderket, Payung.
1967	Buluhnaman, Ketaren, Suka Tendel, Buntu-Pertumbuhan, Sumbul, Bulanjahe, Bunga Baru, Juhar, Kubu Si Mbelang, Selandi.
1968	Gunung Manumpak, Mbetung, Sibolangit.
1969	Sampun.
1970	Bunuhraya, Jandi Meriah.
1973	Raya
1975	Singa, Kuta Mbelin, Lawiren, Panah, Tanah Pinem.

Sumber: Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven koleksi Pastor Leo Joosten

Stasi pertama yang didirikan di Tanah Karo merupakan stasi Sukajulu dan Berastasi pada tahun 1939. Pada awal pendirian stasi ini bergabung dengan Paroki Saribudolok. Stasi ini sempat mengalami krisis pada masa penjajahan Jepang, karena para misionaris Belanda ditangkap dan pemerintah Jepang melarang Gereja Katolik berkarya di Tanah Karo. Setelah Paroki Kabanjahe berdiri stasi ini kemudian bergabung dengan Paroki Kabanjahe.¹²

Pada awal karya misi jumlah stasi di Tanah Karo masih sedikit. Sampai tahun 1952 masih 4 stasi yang berhasil didirikan. Jumlah ini sudah termasuk stasi Sukajulu dan Berastagi yang terbentuk sebelum penjajahan Jepang. Peningkatan jumlah stasi di Paroki Kabanjahe terjadi setelah peristiwa G30S. Kepedulian Gereja Katolik terhadap kekejaman kepada masyarakat dan krisis ekonomi mendapat tanggapan yang positif sehingga banyak masyarakat Karo yang bergabung dengan Gereja Katolik.

Dalam dua tahun (1965-1967) tercatat 21 stasi yang berhasil didirikan.¹³

Setelah peristiwa G30S/PKI umat yang dipermadikan cukup banyak, sehingga Gereja Katolik berusaha mendirikan stasi di setiap desa di Tanah Karo. Sampai tahun

1975 jumlah stasi yang berhasil didirikan di Tanah Karo berjumlah 60 stasi. Keberhasilan ini tidak hanya kerja keras dari para pastor dan katekis tetapi didukung keinginan umat yang besar.¹⁴ Berikut daftar jumlah umat di Paroki Kabanjahe sampai tahun 1975.

Jumlah umat di Paroki Kabanjahe sampai tahun 1954-1975 menurut data statistik Pastor Elpidius Van Duynhoven

Tahun	Jumlah Stasi	Jumlah Umat Katolik	Sedang Belajar Katolik	Yang sudah dipermadikan	Kawin
1954	10	650	450	266	11
1955	12	955	400	285	19
1956	11	1055	350	180	9
1957	12	1330	400	195	11
1958	12	1560	500	226	28
1959	12	1691	-	465	32
1960	17	1862	316	322	31
1961	17	2107	208	294	41
1962	14	2310	298	323	31
1963	17	2608	246	372	44
1964	23	3016	666	413	65
1965	26	2536	795	603	68
1966	25	3155	900	699	49
1967	47	4736	3332	1327	110
1968	47	8436	1608	1614	120
1969	46	9223	410	934	108
1970	46	9509	501	325	-
1971	47	10062	306	810	74
1972	48	10122	473	940	87
1973	46	10720	340	391	76

¹² Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven, 2015, tanpa halaman.

¹³ Wawancara dengan Ngadep Tarigan seorang guru di SMP Xaverius dan katekis Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 12 Oktober 2014 pukul 13.00 WIB di Jalan Rata Perangin-angin Kabanjahe.

¹⁴ Wawancara dengan Ngarap Ginting seorang guru Sint Xaverius dan katekis Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 15 Oktober 2014 pukul 12.00 WIB di Simpang Katepul Kabanjahe.

Tahun	Jumlah Stasi	Jumlah Umat Katolik	Sedang Belajar Katolik	Yang sudah dipemandikan	Kawin
1974	52	10765	420	520	97
1975	53	11490	635	647	62

Sumber: Museum Karo Berastagi

Misionaris yang Pernah Berkarya di Tanah Karo Sampai Tahun 1970

Berdirinya Katolik di Tanah Karo tidak terlepas dari peran para misionaris. Mereka merupakan aktor utama dalam menyebarkan dan mengajarkan iman agama Katolik. Keberhasilan mereka dalam memikat umat merupakan kunci utama Katolik dapat bertahan di Tanah Karo. Berdirinya Katolik di Tanah Karo dimulai dengan dibukanya stasi Suka Julu dan stasi Berastagi oleh Pastor Elpidius Van Duynhoven pada tahun 1939. Pada awal dibuka stasi ini bergabung dengan Paroki Saribudolok. Jauh sebelum kedatangan Jepang, Pastor Elpidius sudah mengunjungi beberapa kampung di Karo seperti Berastagi, Kabanjahe, Sukajulu, dan Berastepu.¹⁵

Pastor Elpidius adalah salah satu perintis bagi perkembangan Katolik di Tanah Batak. Ia lahir di Belanda tanggal 7 Oktober 1906 dan ditahbiskan menjadi imam Kapusin tanggal 11 Maret 1933. Ia menjadi pastor aktif di Kabanjahe sejak 5 Agustus 1948 sampai 21 Januari 1949 (Joosten, 2006: 368). Ia merupakan misionaris pertama yang berhasil membuka stasi baru di Tanah Karo. Selama bertugas di Tanah Karo Ia membuka tiga stasi baru yaitu stasi Sukajulu, stasi Berastagi dan stasi Kabanjahe. Pastor Elpidius sangat dekat dengan umat. Hal itu terbukti dari ungkapan bahagia umat apabila bercerita tentangnya.

“Andai aku tidak mengenal oppung Dolok mungkin aku tidak akan bisa menikmati kehidupan seperti yang aku dapatkan sekarang.... Pastor Elpidius dalamewartakan misi selalu menyapa siapa saja yang dijumpainya di jalan. Beliau juga suka mendatangi orang di kedai- kedai dan berjalan sampai ke pelosok kampung hanya untuk menyapa umat.”¹⁶

Pastor Elpidius berkarya tidak hanya di Tanah Karo tapi hampir di seluruh Sumatera. Di daerah Simalungun beliau dikenal dengan sebutan *Oppung Dolok*. Selama bertugas di Kabanjahe Ia bersama Pastor Brans mulai mendirikan rumah darurat diatas tanah-tanah suster SFD (Suster Fransiskanes Dongen), mengirimkan sebanyak 18 anak ke Sekolah Guru OVVO (Opleiding School Volk Sonderwijor) di Pematang Siantar. Tanggal 26 Januari 1949 ia cuti dari paroki Kabanjahe. Setelah kepergiannya maka paroki Kabanjahe dipimpin oleh Pastor Maximus Brans.¹⁷

Pastor Maximus Brans lahir di Togelres(?) Belanda tanggal 17 Desember 1914. Ia masuk biara Kapusin tanggal 7 Agustus 1934 dan ditahbiskan menjadi imam sejak 3 Agustus 1941 dan bertugas di Sumatera mulai tahun 1948 sampai 1988. Sejak bertugas di paroki Kabanjahe tanggal 3 Agustus 1948 sampai 15 Desember 1962 ia sangat aktif dalam

¹⁵ Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven, 2015, tanpa halaman.

¹⁶ Dokumen pribadi Ketep Stefanus Ginting, (Koleksi Simon Saragih, 2014).

¹⁷ Catatan Pastor Elpidius van Duynhoven, 2015, tanpa halaman.

melayani umat.¹⁸ Menurut kesaksian Jumba Min Br Bangun yang merupakan seorang umat yang aktif di gereja, Pastor Brans merupakan seorang yang bijaksana, lembut, dan sabar. Pastor ini juga sangat ramah dan suka menyapa siapa saja yang dijumpainya di jalan. Pastor Brans sering berjalan-jalan ke pasar, tempat-tempat umum, sekolah, dan desa-desa lain hanya untuk menyapa dan bercerita dengan siapa saja yang ditemuinya. Untuk lebih mendekatkan diri dan bisa masuk menjadi bagian masyarakat Karo maka ia meminta agar diberikan marga Karo. Ia akhirnya diberi marga Sitepu.¹⁹

Meskipun harus melewati banyak rintangan dalam menjalankan misi di Tanah Karo namun semuanya dilaluinya dengan penuh semangat perjuangan. Namun sangat disayangkan karena pada tanggal 30 Mei 1988 ia meninggal karena kecelakaan lalu lintas di Medan. Banyak umat yang sangat bersedih saat melepaskan kepergian beliau. Semua merasa sangat kehilangan. Sesuai dengan permintaan umat, maka Ia dimakamkan di Kabanjahe. Sampai sekarang ia tetap dikenang oleh umat dan ramai di datangi penziarah.²⁰

Pastor ketiga di Paroki Kabanjahe adalah Pastor Lucas Render. Pastor Lucas lahir di Valkenswaard Belanda tanggal 24 Juli 1910. Pastor Lucas ditahbiskan menjadi imam kapusin tanggal 21 September 1935. Ia menjadi misionaris di Sumatera sejak tahun 1936-1975. Pastor Lucas memang terhitung sangat singkat bertugas di Kabanjahe namun ia langsung dikenal oleh umat (Joosten, 2008: 199).

Pastor ini dikenal karena keberanian dan kejagoannya. Pernah suatu kali ia naik motor dari Berastagi menuju Kabanjahe. Saat itu memang situasi politik sedang tidak aman. Di tengah perjalanan karena dianggap militer oleh pemberontak maka ia ditembaki bertubi-tubi tetapi ia berhasil menghindar dengan terus mengegas motornya.²¹

Pastor Lukas gampang bersahabat bukan hanya dengan orang Batak, tapi juga dengan orang Eropa. Bersama orang Eropa ia suka minum bir, bersama orang Batak minum tuak dan makan sirih. Dengan gampang ia bisa tidur di kampung umat walaupun dengan alas tikar. Bagaimana ia melakukannya, prinsipnya "*somalma do peamna*" (pelan-pelan akan menjadi biasa). Pada tahun 1975, Pastor Lukas terpaksa pulang ke Negara Belanda dan di tempatkan di komunitas (*nijmegen*). Ia meninggal pada tanggal 4 Mei 1990 pada usia 79 tahun (Joosten, 2008: 200).

Pastor keempat adalah Pastor Marianus Van Den Acker. Ia lahir di Belanda tanggal 30 September 1907 dan ditahbiskan menjadi imam Kapusin pada 22 Desember 1934. Pastor Marianus menjadi misionaris di Sumatera sejak 1935 sampai 1975 dan hanya beberapa waktu saja di Kabanjahe. Pastor Marianus merupakan seorang perintis misi di Balige, Lintongnihuta dan selama 23 tahun menjadi Superior Regularis Kapusin di Sumatera. Ia kerap menjadi moderator Aksi Katolik. Pada tanggal 1 Agustus 1948 Ia memimpin pembukaan *probatorium* (sekolah percobaan) dan CVO (*Cursus Volksonderwijzer!* kursus menjadi guru

¹⁸ Catatan Pastor Elpidius van Duynhoven, 2015, tanpa halaman.

¹⁹ Wawancara dengan Jumba Min Br Bangun seorang umat di Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 16 Oktober 2014 pukul 14.00 WIB di Simpang Katepul Kabanjahe.

²⁰ Wawancara dengan Ngadep Tarigan seorang guru di SMP Xaverius dan katekis Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 12 Oktober 2014 pukul 13.00 WIB di Jalan Rata Perangin-angin Kabanjahe.

²¹ Wawancara dengan Ngadep Tarigan seorang guru di SMP Xaverius dan katekis Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 12 Oktober 2014, pukul 13.00 WIB di Jalan Rata Perangin-angin Kabanjahe.

rakyat). Pada 1 Agustus 1957 ia diangkat menjadi magister pertama untuk nopis (sekolah calon biarawan Katolik) kapusin (Joosten, 2008: 179). Satu kekurangannya adalah ia tidak bisa naik motor, oleh karena itu ia tidak bisa mengunjungi stasi.²²

Pastor kelima adalah Pastor Ildephonsus Van Straalen. Ia lahir di Scheveningen, Belanda pada tanggal 7 Maret 1911. Ia ditahbiskan menjadi imam kapusin tanggal 29 Agustus 1937. Ia menjadi misionaris di Kabanjahe sejak 7 Januari 1961 sampai 26 Februari 1961. Ia meninggal di Belanda tanggal 2 Oktober 1989. Pastor Ildefonsus adalah perintis misi di Nias. Pastor ini dikenal karena kecakapannya dalam berbahasa lokal. Jumpa Min Br Bangun juga memberikan kesaksian tentang Pastor Ildefonsius yang pandai berbahasa Karo dan cepat menguasai bahasa apapun. "*Pastor Ilde jago kel ercakup Karo. Labo pernah Ia la ercakup Karo man umat. Pastor Ilde e ka kin kelebihenna, metir kel ikuasaina bahasa kai pe.*"²³

Ketika bertugas di Pantai Timur Sumatera ialangsung bisa menguasai bahasa Indonesia, di Tapanuli bisa berbahasa Batak, dan di Nias bisa juga berbahasa Nias. Kecakapannya itu juga terbukti ketika beliau bertugas di Kabanjahe dalam waktu sebulan saja beliau sudah aktif menggunakan bahasa Karo dan selama ditahanan oleh Jepang ia bisa berbahasa Jepang. Neef panggilan Ildephonsus terkenal murah hati. Mgr. Brans pernah minta honorarium sebagai pastor tentara, namun Neef menjawab: "jangan ge-

lisah hati monseignur, sudah kami pakai untuk mendirikan gereja di Sulawesi" (Joosten, 2008: 220).

Pastor keenam adalah Pastor Fredericus Fijnaut. Ia lahir di Belanda tanggal 22 Januari 1929. Ia ditahbiskan menjadi imam kapusin sejak tanggal 4 Agustus 1954. Ia menjadi misionaris di Sumatera sejak 1958 sampai 1961. Ia bertugas di Kabanjahe sejak 13 Maret 1961 sampai 18 Juni 1961.²⁴ Tidak banyak yang bisa dituliskan mengenai dirinya karena masa tugas yang sangat singkat yakni selama satu bulan saja. Namun berdasarkan kesaksian dari Jumpa Min Br Bangun pastor ini cukup aktif dalam menghadiri perkumpulan umat dan membantu para pastor-pastor lain selama bertugas disana.²⁵ Fredericus sempat di tempatkan di Seminari Menengah untuk mengajar bahasa Latin. Namun karena kurang cocok di daerah misi dan atas nasehat direktur Seminari, Bernardinus Ia kembali ke Nederland. Ia akhirnya mengalami krisis sebagai kapusin dan imam dan atas persetujuan propinsi-al Alfred van de Weijer ia keluar dari ordo (Joosten, 2008: 317).

Pastor ketujuh adalah Pastor Licinius Fasol atau akrab dipanggil Pastor Lici. Ia bertugas di Kabanjahe mulai tahun 1962 sampai tahun 1983.²⁶ Ia diberi marga Ginting oleh masyarakat Karo. Menurut Ngadep Tarigan, umat di Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe, Pastor Lici sangat dekat dengan umat dan dikenal sangat ramah. Ia sering berjalan kaki berkeliling Kabanjahe

²² Wawancara dengan Pastor Leo Joosten seorang pastor, penulis, dan peneliti masyarakat Karo tanggal 12 Oktober 2012 pukul 09.30 WIB di Museum Karo Berastagi.

²³ Wawancara dengan Jumpa Min Br Bangun seorang umat di Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 16 Oktober 2014 pukul 14.00 WIB di Simpang Katepul Kabanjahe. Terjemahannya: Pastor Idle fasih berbahasa Karo. Ia selalu berbicara bahasa Karo kepada umat. Memang itu menjadi kelebihannya, mudah menguasai bahasa.

²⁴ Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven, 2015, tanpa halaman.

²⁵ Wawancara dengan Jumpa Min Br Bangun seorang umat di Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 16 Oktober 2014 pukul 14.00 WIB di Simpang Katepul Kabanjahe.

²⁶ Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven, 2015, tanpa halaman.

dan suka menyapa semua orang yang dijumpainya selama diperjalanan. Ia juga sering mengunjungi orang yang sakit kusta di Lau Simomo. Dia tidak segan-segan masuk rumah kusta dan mengunjungi semua pasien. Dia sangat dicintai oleh masyarakat Karo.²⁷

Setelah 21 tahun bertugas di Kabanjahe pimpinan ordo memindahkan dia ke Medan. Umat Kabanjahe sangat tidak setuju dengan keputusan ordo. Pengurus-pengurus gereja se-Tanah Karo pergi ke Keuskupan dan Pematang Siantar untuk menghadap Superior Kapusin dan Pastor Elias Sembiring, pastor pertama putra Tanah Karo. Mereka meminta agar Pastor Lici tetap berada di Tanah Karo. Pada 3 September 1984 Pastor Lici resmi menjadi warga Negara Indonesia. Pada 23 November 1984 dia terkena serangan jantung dan meninggal di Rumah Sakit Elisabet Medan. Dia dikuburkan di Kompleks Bruder Mulia Kabanjahe (Joosten, 2008: 312).

Pastor kedelapan adalah Pastor Paduanus Kramer. Dia lahir di Amsterdam 14 Desember 1908 dan ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 29 Agustus 1937. Beliau bertugas di paroki Kabanjahe mulai 12 Juni 1963 sampai 18 Januari 1968.²⁸ Pastor ini banyak terjun ke dunia pendidikan. Dia merupakan pendidik generasi muda yang baik. Selama tinggal di Sumatera ia telah mengajar di beberapa sekolah, memimpin asrama, membina ratusan siswa-siswi dan mahasiswa. Sejak tahun 1968 dia ditugaskan di Jakarta. Disitu ia juga aktif mengajar di sekolah dan menjadi penghubung dengan KWI (Konfrensi Wali Gereja Indonesia) atas nama misionaris untuk keperluan gereja di Sumatera. Ia juga selalu ditugaskan untuk mengurus izin masuk barang, memohon

subsidi dan mengatur pengangkatan guru di sekolah. Pada awal 1977 dia cuti ke Belanda namun ketika hendak mempersiapkan diri untuk kembali ke Indonesia, dia dipanggil Tuhan. Dia meninggal pada tanggal 30 Maret 1977 di Den Bosch dan dikebumikan di pemakaman biara Tilburg (Joosten, 2008: 214).

Selain itu, ada juga beberapa pastor yang didatangkan ke Kabanjahe untuk membantu di gereja Santa Perawan Maria. Pastor-pastor itu adalah Pastor Stefanus Krol, Pastor P. J. Rassen dan Pastor Van Eijik. Ada juga pastor orang Batak yang pernah berkarya di Tanah Karo seperti Pastor Yustinus Tinambun. Setelah beberapa lama berkarya, beliau kemudian mengambil marga Ginting.²⁹

Selain para pastor, ada juga suster-suster yang bertugas di Kabanjahe. Mereka adalah Suster Fransiskanes Dongen (SFD). Kedatangan mereka atas permintaan langsung dari Ordo Kapusin. Pada Januari 1921, Prefek Apostolik di Padang, Mrg Liberatus Cluts mengutus Pastor Mattheus de Wolf OFMcap di Medan ke Belanda. Ia diutus untuk mencari kongregasi-kongregasi suster yang bersedia untuk mengambil bagian dalam karya kerasulan Ordo Kapusin di Sumatera Utara. Setelah tercapai kesepakatan dengan Suster Fransiskanes Dongen, beberapa suster ditugaskan ke Sumatera Utara. Selain ingin memperluas kegiatannya ke luar negeri, ordo ini juga bermaksud ingin menolong Ordo Kapusin yang sedang menanamkan gereja Katolik dan sekolah Katolik di Sumatera. Pada tanggal 1922 diutuslah enam orang suster dan tiba di Belawan tanggal 1 April 1923 (Joosten, 2006: 123).

²⁷ Wawancara dengan Ngadep Tarigan seorang guru di SMP Xaverius dan katekis Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 12 Oktober 2014 pukul 13.00 WIB di Jalan Rata Perangin-angin Kabanjahe.

²⁸ Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven, 2015, tanpa halaman.

²⁹ Wawancara dengan Jumba Min Br Bangun seorang umat di Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe tanggal 16 Oktober 2014 pukul 14.00 WIB di Simpang Katepul Kabanjahe.

Bibliografi

Arsip Museum Karo Berastagi dan Koleksi Pribadi

Catatan menuju Jubelium 75 tahun Katolik di Tanah Batak, 2009.

Catatan Pastor Elpidius Van Duynhoven, 2015.

Catatan Sejarah Singkat Perguruan Katolik di Tanah Karo.

Dokumen Pribadi dari Ketep Stefanus Ginting.

Economic Activity Among The Karo Batak of Indonesia.

Buku dan Artikel

Bank, Jan. 1999. *Katolik di Masa Revolusi Indonesia.* Jakarta: Grasindo.

Boelaars, Huub J. W. M. 2005. *Indonesianisasi, dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik.* Yogyakarta: Kanisius.

Joosten, Leo. 2006. *Mbuah Page Nisuan.* Berastagi: Museum Karo Berastagi.

. 2008. *Tali Pengukur Jatuh ke Tanah Permai: Saudara-saudara Kapusin Belanda, Swiss, dan India di Sumatera 1911-2005.* Medan: Bina Media.

. *Kepentingan Kita Berbeda: Lima Puluh Tahun Misi Kapusin di Sumatera (1911-1961).* Koleksi Museum Karo Berastagi.

dan Kriswanto Ginting. 2014. *Tanah Karo Selayang Pandang.* Medan: Bina Media.

Budi Sinulingga, 'Dari Mana Munculnya Istilah Batak', Majalah *Dalihan Na Tolu*, No. 6.

Mawi. 2000. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3.* Yogyakarta: Kanisius.

N.Siahaan. 1964. *Sedjarah Kebudayaan Batak.* Medan: Napitupulu.

NalintaGinting. 1977. *Seminar Adat Istiadat Karo tanggal 16-19 Februari 1977 di Kabanjahe.* Deli Tua: Kobe.

P.Sinuraya. 2002. *Cuplikan Sejarah Penginjilan kepada Masyarakat Karo.* Medan: Berkat Jaya.

Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut.* Jakarta: Gramedia.

Steenbrink, Karel. 2007. *Catholics in Indonesia 1808-1942.* Leiden: KITLV.

TridahBangun. 1986. *Manusia Batak Karo.* Jakarta: Inti Idayu Press.

Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

Hisarma Saragih. 2000. *Zending di Tanah Batak: Studi Tentang Konvensi di Kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942.* Tesis, Universitas Gadjah Mada.

Seri Laporan No. 22 Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Biro Pusat Statistik, *Sensus Penduduk 1961 Penduduk Desa Sumatera.* Yogyakarta, PPSK UGM dan Biro Pusat Statistik, 1980.

Narasumber

No	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan Sekarang	Keterangan
1	Andreas Sitepu	Kabanjahe	53 tahun	Duta Besar Indonesia untuk Papua Nugini	Anak dari Ngambangen Sitepu, kepercayaan Pastor Elpidius Van Duynhoven.
2	Jumpa Min Br Bangun	Simpang Katepul, Kabanjahe	60 tahun	Pensiunan Guru	Umat di Gereja Santa Perawan Maria Kabanjahe
3	Leo Joosten	Berastagi	73 tahun	pastor, penulis, dan peneliti Batak	Misionaris Belanda
4	Ngadep Tarigan	Jln. Pahlawan Kabanjahe	67 tahun	Pensiunan Guru	Mantan guru Sint Xaverius
5	Ngarep Ginting	Simpang Katepul, Kabanjahe	67 tahun	Pensiunan Guru	Mantan Guru Sint Xaverius
6	N.J.Sembiring	Bekasi	68 tahun	Pengusaha bumbu	Aktivis Karo dan Budayawan Karo

